

BAB IV

MOTIF MASYARAKAT BEREZIARAH PETILASAN SRI AJI JAYABAYA

A. Kepentingan dan Tujuan Peziarah

Kepentingan merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan, juga merupakan keadaan yang mendorong dan memacu seseorang untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan. Kebutuhan berdasarkan keinginan serta hasrat yang mendorong seseorang dalam suatu arah tertentu sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya motif, manusia lebih bergairah untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Menurut Maslow ada beberapa tingkatan kebutuhan yang dapat di bedakan dari yang paling terendah adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis: udara, makanan, air, rumah, dan tidur, kemudian naik level atasnya terdapat kebutuhan rasa aman, kemudian kebutuhan cinta dan rasa kepemilikan, selanjutnya ada kebutuhan harga diri, dan yang terakhir adanya kebutuhan aktualisasi diri.¹ Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal meliputi yakni,²

1. *Taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (ngalap berkah).

¹ Sztompka Piotr, *Sosiologi perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008. Hal. 13

² Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. Hal.3

2. *Gorowasi*: berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin.
3. *Widiginong*: berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki.
4. *Samaptadanu*: upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti memperoleh data yang beragam tentang motif yang melatar belakangi peziarah datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dapat di simpulkan bahwa tujuan peziarah datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya selain alasan secara umum yaitu untuk mendoakan arwah leluhur Sri Aji Jayabaya, terdapat beragam motif-motif khusus yang menyertai kedatangan para peziarah. Tujuan tersebut sesuai dengan permasalahan yang dihadapi para peziarah, pertama yaitu adanya kepentingan berzaiarah ke petilasan Sri Aji Jayabaya karena tujuan ekonomi, permasalahan ekonomi yang menyangkut kebutuhan hidup peziarah antara lain dapat terlihat dari beragam penuturan yaitu ingin dilancarkan usaha dagangnya, minta pelarisan dalam usaha dagangnya, ada yang datang dengan keinginan agar hasil panennya melimpah dan tanamannya tidak di makan hama, ada yang meminta berkah atau rejeki yang melimpah. Selain motifekonomi, juga terdapat motif khusus lainnya, yaitu motif yang bertujuan meminta keselamatan semisal meminta agar rumah tangga dari peziarah tetap rukun, meminta do'a keselamatan dan kesehatan untuk anak dan

cucu. Selanjutnya kepentingan yang berkaitan dengan perjodohan, kemudian terdapat juga kepentingan yang lain yaitu berkaitan dengan kelanggengan kekuasaan, misalnya para pejabat datang pada juru kunci dan meminta agar tetap langgeng dalam jabatan dan ada pula yang meminta ingin naik jabatan atau datang pada waktu berdekatan dengan pemilihan calon legislatif. Sedangkan motif peziarah yang terakhir adalah motif untuk mendapatkan ketenangan batin.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, timbulnya pemaknaan mengenai tradisi ziarah berbeda tergantung dari kepentingan dan tujuan kedatangannya ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Menurut Imam Budi Santosa³ di dalam aspek kehidupan masyarakat Jawa masih sangat memperhatikan aturan dan larangan yang bersumber pada tiga nilai dominan yang menjadi acuan hidup. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kolektivisme atau kebersamaan, nilai spritualisme atau kerohanian dan nilai kemanusiaan atau tenggang rasa. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku manusia dalam masyarakatnya, namun seringkali perilaku yang terwujud bukan hanya memanisfestasikan satu nilai saja, melainkan memuat tiga nilai sekaligus. Nilai-nilai yang ada tersebut juga turut memberikan pemaknaan pada tradisi ziarah petilasan Sri Aji Jayabaya dalam era modernisasi.

Beragamnya alasan yang mendasari peziarah datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya menyebabkan beragam pula pemaknaan. Mengenai pemaknaan tradisi ziarah petilasan Sri Aji Jayabaya dalam era modernisasi, pemaknaan diperoleh dari

³ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta, LEPPANAS, 1982). Hal.6

berbagai pandangan atau pendapat dari informan yang berbeda-beda. Menurut data hasil penelitian tentang pemaknaan tradisi ziarah makam ternyata memiliki makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur tersendiri bagi masing-masing informan. Pemaknaan dari tradisi ziarah makam tidak lepas dari tujuan dan kepentingan awal serta pandangan masing-masing individu mengenai tradisi ziarah makam dan nilai-nilai yang terkandung dalam konteks modernisasi. Beberapa pandangan dari peziarah dan masyarakat mengenai pemaknaan tradisi ziarah petilasan Sri Aji Jayabaya dalam era modernisasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pemaknaan tradisi ziarah makam di era modernisasi menurut pandangan peziarah dan masyarakat sangat beragam, kembali lagi pada motivasi awalnya dan tujuan masing-masing. Pemaknaan tradisi ziarah sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan selama penelitian dapat di bagi menjadi tiga, yaitu peziarah memaknai tradisi ziarah petilasan Sri Aji Jayabaya dalam era modernisasi sebagai penghormatan pada leluhur yang di dalamnya terdapat nilai religi yaitu menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal, dan mengingat akan kematian, yang kedua adalah sebagai ajang silaturahmi yang di dalamnya terdapat nilai sosial yaitu nilai kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar peziarah, dan yang ketiga adalah sebagai pelestarian tradisi yang di dalamnya terdapat nilai adat budaya Jawa yang tetap di pertahankan agar tidak punah, contohnya slametan yang diadakan secara rutin setiap malam Jumat atau Jumat

Kliwon, adanya Upacara pada bulan suro yang diadakan setiap setahun sekali yang menyedot pengunjung untuk datang.

Bagi masyarakat pagu petilasan merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Petilasan atau tempat pemuksaan sebagai tempat peristirahatan terahir bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan petilasan dari tokoh raja Sri Aji Jayabaya tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam atau petilasan (tempat muksa) pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu yang pada masa lampau berupa pemujaan terhadap roh leluhur. Petilasan Sri Aji Jayabaya pada awalnya adalah tempat pemuksaan dan abu jenazah raja Sri Aji Jayabaya dan para generasi penerus mengadakan pemujaan di tempat itu. Petilasan atau tempat muksanya Sri Aji Jayabaya juga merupakan tujuan wisata rohani yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berbagai maksud dan tujuan maupun kepentingan individu selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah petilasan yang dilakukan oleh orang Jawa yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titising dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya.

Kepercayaan masyarakat pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga saat ini. Banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau Petilasan tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah

keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya dengan mengunjungi atau berziarah ke makam tokoh yang berpangkat tinggi seperti raja Sri Aji Jayabaya, sehingga mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi.

Bagi masyarakat Pagu, ziarah secara umum dilakukan pada malam Selasa keliwon dan malam Jumat legi. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Kegiatan ziarah ini secara umum disebut nyadran, kata nyadran berarti Slametan (sesaji) ing papan kang kramat.

Tekanan hidup dan kemiskinan juga mendorong orang untuk melakukan tindakan ritual dengan berziarah ke makam tokoh mitos terkenal, seperti yang terjadi di petilasan Sri Aji Jayabaya. Ada peziarah yang mempunyai keinginan memiliki rumah karena selama ini tidak mempunyai rumah yang layak. Dengan bertirakat dan berdoa disertai usaha gigih akhirnya peziarah itu berhasil memiliki rumah yang layak bagi keluarganya. Tirakat yang dilakukan sangat berat seperti pasa ngebleng (tidak makan minum), pasa nyirik uyah (puasa tidak makan garam), dan lain-lain.

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa keberadaan makam atau petilasan seperti tempat pertapaan hingga muksa leluhur harus dihormati dengan alasan, tempat peristirahatan terakhir bagi manusia khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluhur itulah yang diyakini dapat memberikan kekuatan atau berkah tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengaktualisasikan dengan perlakuan khusus terhadap makam leluhur. Hal ini semakin tampak nyata pada makam para tokoh yang

dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya seperti halnya raja Sri Aji Jayabaya yang terkenal dengan ramalan Jangkanya. Kisah kehebatan dan luar biasanya Sri Aji Jayabaya yang memberikan motivasi para peziarah untuk bertirakat mengharapkan keberuntungan. Dengan demikian, mereka beranggapan petilasan Sri Aji Jayabaya dapat memberikan berkah bagi pengunjungnya atau peziarahnya yang melaksanakan tirakat dengan khusuk dan ikhlas. Mengingat bahwa Prabu Jayabaya merupakan seorang raja yang sangat arif dan bijaksana yang mampu membawa kerajaan Kediri mencapai puncak keemasan di masanya. Selain itu raja Jayabaya seorang yang terkenal dengan ramalan jangkanya yang sampai sekarang ini masih menjadi pondasi kepercayaan peziarah terkait dengan kekuatannya dan kepandaiannya pada masa kejayaan Kediri.

Jangka Jayabaya atau sering disebut Ramalan Jayabaya adalah ramalan dalam tradisi Jawa yang salah satunya dipercaya ditulis oleh Jayabaya, raja Kerajaan Kediri. Ramalan ini dikenal pada khususnya di kalangan masyarakat Jawa yang dilestarikan secara turun temurun oleh para pujangga. Asal Usul utama serat jangka Jayabaya dapat dilihat pada kitab Musasar yg digubah oleh Sunan Giri Prapen. Sekalipun banyak keraguan keasliannya tapi sangat jelas bunyi bait pertama kitab Musasar yg menuliskan bahwasanya Jayabayalah yang membuat ramalan-ramalan tersebut.

Prabu Jayabaya adalah raja agung Kraton Kediri yang sudah *misuwur* sebagai *narendra agung binathara, mbaudhendha nyakrawati, ambeg adil paramarta, memayu hayuning bawana*. Beliau memang raja besar laksana Sang *Hyang Wisnu yang angejawantah ing madyapada*. Sikap hidupnya benar-benar bijak bestari.

Kewibawaannya telah membuat ketentraman dan kemuliaan jagat raya, yang membuat kerajaan Kediri mencapai masa kejayaan dan keemasan.

Kerajaan Kediri mengalami masa keemasan ketika diperintah oleh Ingkang Sinuwun Prabu Jayabaya. Sukses gemilang Kraton Kediri didukung oleh tampilnya cendekian terkemuka: Empu Sedah, Panuluh, Darmaja, Triguna dan Manoguna. Mereka adalah jaama sulaksana, manusia paripurna yang telah memperoleh derajat *oboring jagad raya*. Di bawah kepemimpinan Prabu Jayabaya, Kraton Kediri mencapai puncak peradaban terbukti dengan lahirnya Kakawin Baratayuda, Gathut Kacasraya, dan Hariwangsa yang hingga kini merupakan warisan karya sastra bermutu tinggi.

Strategi Prabu Jayabaya dalam memakmurkan rakyatnya memang sangat mengagumkan. Kraton yang beribu kota di Dahono Puro bawah kaki Gunung Kelud ini tanahnya amat subur, sehingga segala macam tanaman tumbuh menghijau. Pertanian dan perkebunan hasilnya berlimpah ruah. Di tengah kota membelah aliran sungai Brantas. Airnya bening dan banyak hidup aneka ragam ikan, sehingga makanan berprotein dan bergizi selalu tercukupi. Hasil bumi itu kemudian diangkut ke kota Jenggala, dekat Surabaya, dengan naik perahu menelusuri sungai. Roda perekonomian berjalan lancar sehingga kerajaan Kediri benar-benar dapat disebut sebagai negara yang gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja.

Dalam bidang spiritual juga sangat maju. Tempat ibadah dibangun di mana-mana. Para guru kebatinan mendapat tempat yang terhormat. Bahkan Sang Prabu sendiri kerap melakukan tirakat, tapa brata dan semedi. Beliau suka bermeditasi di

tengah hutan yang sepi. *Laku prihatin* dengan *cegeh dhahar lawan guling*, mengurangi makan tidur. Hal ini menjadi aktifitas ritual sehari-hari. Tidak mengherankan apabila Prabu Jayabaya mengerti sadurunge winarah yang bisa meramal *owah gingsire jaman*. Ramalan itu sungguh relevan untuk membaca tanda-tanda jaman saat ini.

Isi Jangka Jaya Baya:⁴

Besuk yen wis ana kreta tanpa jaran — Kelak jika sudah ada kereta tanpa kuda.

Tanah Jawa kalungan wesi — Pulau Jawa berkalung besi.

Prahu mlaku ing dhuwur awang-awang — Perahu berjalan di angkasa.

Kali ilang kedhunge — Sungai kehilangan mata air.

Pasar ilang kumandhang — Pasar kehilangan suara.

Iku tandha yen tekane zaman Jayabaya wis cedhak — Itulah pertanda zaman Jayabaya telah mendekat.

Bumi saya suwe saya mengkeret — Bumi semakin lama semakin mengerut.

Sekilan bumi dipajeki — Sejengkal tanah dikenai pajak.

Jaran doyan mangan sambel — Kuda suka makan sambal.

Wong wadon nganggo pakeyan lanang — Orang perempuan berpakaian lelaki.

⁴ Alan H. Feinstein, *Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1994. hal. 276-278.

Iku tandhane yen wong bakal nemoni wolak-waliking zaman— Itu pertanda orang akan mengalami zaman berbolak-balik.

Akeh janji ora ditetepi — Banyak janji tidak ditepati.

Akeh wong wani nglanggar sumpahe dhewe— Banyak orang berani melanggar sumpah sendiri.

Manungsa padha seneng nyalah— Orang-orang saling lempar kesalahan.

Ora ngendahake hukum Hyang Widhi— Tak peduli akan hukum Hyang Widhi.

Barang jahat diangkat-angkat— Yang jahat dijunjung-junjung.

Barang suci dibenci— Yang suci (justru) dibenci.

Akeh manungsa mung ngutamakke dhuwit— Banyak orang hanya mementingkan uang.

Lali kamanungsan— Lupa jati kemanusiaan.

Lali kabecikan— Lupa hikmah kebaikan.

Lali sanak lali kadang— Lupa sanak lupa saudara.

Akeh bapa lali anak— Banyak ayah lupa anak.

Akeh anak wani nglawan ibu— Banyak anak berani melawan ibu.

Nantang bapa— Menantang ayah.

Sedulur padha cidra— Saudara dan saudara saling khianat.

Kulawarga padha curiga— Keluarga saling curiga.

Kanca dadi musuh — Kawan menjadi lawan.

Akeh manungsa lali asale — Banyak orang lupa asal-usul.

Ukuman Ratu ora adil — Hukuman Raja tidak adil.

Akeh pangkat sing jahat lan ganjil— Banyak pejabat jahat dan ganjil.

Akeh kelakuan sing ganjil — Banyak ulah-tabiati ganjil.

Wong apik-apik padha kapencil — Orang yang baik justru tersisih.

Akeh wong nyambut gawe apik-apik padha krasa isin — Banyak orang kerja halal justru merasa malu.

Luwih utama ngapusi — Lebih mengutamakan menipu.

Wegah nyambut gawe — Malas untuk bekerja.

Kepingin urip mewah — Inginnya hidup mewah.

Ngumbar nafsu angkara murka, nggedhekake duraka — Melepas nafsu angkara murka, memupuk durhaka.

Wong bener thenger-thenger — Orang (yang) benar termangu-mangu.

Wong salah bungah — Orang (yang) salah gembira ria.

Wong apik ditampik-tampik— Orang (yang) baik ditolak ditampik (diping-pong).

Wong jahat munggah pangkat— Orang (yang) jahat naik pangkat.

Wong agung kasinggung— Orang (yang) mulia dilecehkan.

Wong ala kapuja— Orang (yang) jahat dipuji-puji.

Wong wadon ilang kawirangane— perempuan hilang malu.

Wong lanang ilang kaprawirane— Laki-laki hilang jiwa kepemimpinan.

- Akeh wong lanang ora duwe bojo— Banyak laki-laki tak mau beristri.
- Akeh wong wadon ora setya marang bojone— Banyak perempuan ingkar pada suami.
- Akeh ibu padha ngedol anake— Banyak ibu menjual anak.
- Akeh wong wadon ngedol awake— Banyak perempuan menjual diri.
- Akeh wong ijol bebojo— Banyak orang gonta-ganti pasangan.
- Wong wadon nunggang jaran— Perempuan menunggang kuda.
- Wong lanang linggih plangki— Laki-laki naik tandu.
- Randha seuang loro— Dua janda harga seuang (Red.: seuang = 8,5 sen).
- Prawan seaga lima— Lima perawan lima picis.
- Dhudha pincang laku sembilan uang— Duda pincang laku sembilan uang.
- Akeh wong ngedol ngelmu— Banyak orang berdagang ilmu.
- Akeh wong ngaku-aku— Banyak orang mengaku diri.
- Njabane putih njerone dhadhu— Di luar putih di dalam jingga.
- Ngakune suci, nanging sucine palsu— Mengaku suci, tapi palsu belaka.
- Akeh bujuk akeh lojo— Banyak tipu banyak muslihat.
- Akeh udan salah mangsa— Banyak hujan salah musim.
- Akeh prawan tuwa— Banyak perawan tua.
- Akeh randha nglairake anak— Banyak janda melahirkan bayi.
- Akeh jabang bayi lahir nggoleki bapakne— Banyak anak lahir mencari bapaknya.
- Agama akeh sing nantang— Agama banyak ditentang.
- Prikamanungsan saya ilang— Perikemanusiaan semakin hilang.
- Omah suci dibenci— Rumah suci dijauhi.

Omah ala saya dipuja— Rumah maksiat makin dipuja.

Wong wadon lacur ing ngendi-endi— Perempuan lacur dimana-mana.

Akeh laknat— Banyak kutukan

Akeh pengkianat— Banyak pengkhianat.

Anak mangan bapak—Anak makan bapak.

Sedulur mangan sedulur—Saudara makan saudara.

Kanca dadi mungsuh—Kawan menjadi lawan.

Guru disatru—Guru dimusuhi.

Tangga padha curiga—Tetangga saling curiga.

Kana-kene saya angkara murka — Angkara murka semakin menjadi-jadi.

Sing weruh kebutuhan—Barangsiapa tahu terkena beban.

Sing ora weruh ketutuh—Sedang yang tak tahu disalahkan.

Besuk yen ana peperangan—Kelak jika terjadi perang.

Teka saka wetan, kulon, kidul lan lor—Datang dari timur, barat, selatan, dan utara.

Akeh wong becik saya sengsara— Banyak orang baik makin sengsara.

Wong jahat saya seneng— Sedang yang jahat makin bahagia.

Wektu iku akeh dhandhang diunekake kuntul— Ketika itu burung gagak dibilang bangau.

Wong salah dianggep bener—Orang salah dipandang benar.

Pengkianat nikmat—Pengkianat nikmat.

Durjana saya sempurna— Durjana semakin sempurna.

Wong jahat munggah pangkat— Orang jahat naik pangkat.

Wong lugu kebelunggu— Orang yang lugu dibelunggu.

Wong mulya dikunjara— Orang yang mulia dipenjara.

Sing curang garang— Yang curang berkuasa.

Sing jujur kojur— Yang jujur sengsara.

Pedagang akeh sing keplarang— Pedagang banyak yang tenggelam.

Wong main akeh sing ndadi—Penjudi banyak merajalela.

Akeh barang haram—Banyak barang haram.

Akeh anak haram—Banyak anak haram.

Wong wadon nglamar wong lanang—Perempuan melamar laki-laki.

Wong lanang ngasorake drajate dhewe—Laki-laki memperhina derajat sendiri..

Akeh barang-barang mlebu luang—Banyak barang terbuang-buang.

Akeh wong kaliren lan wuda—Banyak orang lapar dan telanjang.

Wong suku ngglenik sing dodol—Pembeli membujuk penjual.

Sing dodol akal okol—Si penjual bermain siasat.

Wong golek pangan kaya gabah diinteri—Mencari rizki ibarat gabah ditampi.

Sing kebat kliwat—Yang tangkas lepas.

Sing telah sambat—Yang terlanjur menggerutu.

Sing gedhe kesasar—Yang besar tersasar.

Sing cilik kepleset—Yang kecil terpeleset.

Sing anggak ketunggak—Yang congkak terbentur.

Sing wedi mati—Yang takut mati.

Sing nekat mbrekat—Yang nekat mendapat berkat.

Sing jerih ketindhah—Yang hati kecil tertindhah.

Sing ngawur makmur—Yang ngawur makmur.

Sing ngati-ati ngrintih—Yang berhati-hati merintih.

Sing ngedan keduman—Yang main gila menerima bagian.

Sing waras nggagas—Yang sehat pikiran berpikir.

Wong tani ditaleni—Orang (yang) bertani diikat.

Wong dora ura-ura—Orang (yang) bohong berdendang.

Ratu ora netepi janji, musna panguwasane—Raja ingkar janji, hilang wibawanya.

Bupati dadi rakyat—Pegawai tinggi menjadi rakyat.

Wong cilik dadi priyayi—Rakyat kecil jadi priyayi.

Sing mendele dadi gedhe—Yang curang jadi besar.

Sing jujur kojur—Yang jujur celaka.

Akeh omah ing ndhuwur jaran—Banyak rumah di punggung kuda.

Wong mangan wong—Orang makan sesamanya.

Anak lali bapak—Anak lupa bapa.

Wong tuwa lali tuwane—Orang tua lupa ketuaan mereka.

Pedagang adol barang saya laris—Jualan pedagang semakin laris.

Bandhane saya ludhes—Namun harta mereka makin habis.

Akeh wong mati kaliren ing sisihe pangan—Banyak orang mati lapar di samping makanan.

Akeh wong nyekel bandha nanging uripe sangsara—Banyak orang berharta tapi hidup sengsara.

Sing edan bisa dandan—Yang gila bisa bersolek. Sing bengkong bisa nggalang gedhong—Si bengkok membangun mahligai.

Wong waras lan adil uripe nggrantes lan kepencil—Yang waras dan adil hidup merana dan tersisih.

Ana peperangan ing njero—Terjadi perang di dalam.

Timbul amarga para pangkat akeh sing padha salah paham—Terjadi karena para pembesar banyak salah faham.

Durjana saya ngambra-ambra—Kejahatan makin merajalela.

Penjahat saya tambah—Penjahat makin banyak.

Wong apik saya sengsara—Yang baik makin sengsara.

Akeh wong mati jalaran saka peperangan—Banyak orang mati karena perang.

Kebingungan lan kobongan—Karena bingung dan kebakaran.

Wong bener saya thenger-thenger—Si benar makin tertegun.

Wong salah saya bungah-bungah—Si salah makin sorak sorai.

Akeh bandha musna ora karuan lungane—Banyak harta hilang entah ke mana.

Akeh pangkat lan drajat pada minggat ora karuan sababe—Banyak pangkat dan derajat lenyap entah mengapa.

Akeh barang-barang haram, akeh bocah haram—Banyak barang haram, banyak anak haram.

Bejane sing lali, bejane sing eling—Beruntunglah si lupa, beruntunglah si sadar.

Nanging sauntung-untunge sing lali—Tapi betapapun beruntung si lupa.

Isih untung sing waspada—Masih lebih beruntung si waspada.

Angkara murka saya ndadi—Angkara murka semakin menjadi.

Kana-kene saya bingung—Di sana-sini makin bingung.

Pedagang akeh alangane—Pedagang banyak rintangan.

Akeh buruh nantang juragan—Banyak buruh melawan majikan.

Juragan dadi umpan—Majikan menjadi umpan.

Sing suwarane seru oleh pengaruh—Yang bersuara tinggi mendapat pengaruh.

Wong pinter diingar-ingar—Si pandai direcoki.

Wong ala diuja—Si jahat dimanjakan.

Wong ngerti mangan ati—Orang yang mengerti makan hati.

Bandha dadi memala—Hartabenda menjadi penyakit.

Pangkat dadi pemikat—Pangkat menjadi pemukau.

Sing sawenang-wenang rumangsa menang — Yang sewenang-wenang merasa menang.

Sing ngalah rumangsa kabeh salah—Yang mengalah merasa serba salah.

Ana Bupati saka wong sing asor imane—Ada raja berasal orang beriman rendah.

Patihe kepala judhi—Maha menterinya benggol judi.

Wong sing atine suci dibenci—Yang berhati suci dibenci.

Wong sing jahat lan pinter jilat saya derajat—Yang jahat dan pandai menjilat makin kuasa.

Pemerasan saya ndadra—Pemerasan merajalela.

Maling lungguh wetenge mblenduk — Pencuri duduk berperut gendut.

Pitik angrem saduwure pikulan—Ayam mengeram di atas pikulan.

Maling wani nantang sing duwe omah—Pencuri menantang si empunya rumah.

Begal pada ndhugal—Penyamun semakin kurang ajar.

Rampok padha keplok-keplok—Perampok semua bersorak-sorai.

Wong momong mitenah sing diemong—Si pengasuh memfitnah yang diasuh.

Wong jaga nyolong sing dijaga—Si penjaga mencuri yang dijaga.

Wong njamin njaluk dijamin—Si penjamin minta dijamin.

Akeh wong mendem donga—Banyak orang mabuk doa.

Kana-kene rebutan unggul—Di mana-mana berebut menang.

Angkara murka ngombro-ombro—Angkara murka menjadi-jadi.

Agama ditantang—Agama ditantang.

Akeh wong angkara murka—Banyak orang angkara murka.

Nggedhekake duraka—Membesar-besarkan durhaka.

Ukum agama dilanggar—Hukum agama dilanggar.

Prikamanungsan di-iles-iles—Perikemanusiaan diinjak-injak.

Kasusilan ditinggal—Tata susila diabaikan.

Akeh wong edan, jahat lan kelangan akal budi—Banyak orang gila, jahat dan hilang akal budi.

Wong cilik akeh sing kepencil—Rakyat kecil banyak tersingkir.

Amarga dadi korbane si jahat sing jajil—Karena menjadi kurban si jahat si laknat.

Banjur ana Ratu duwe pengaruh lan duwe prajurit—Lalu datang Raja berpengaruh dan berprajurit.

Lan duwe prajurit—Dan punya prajurit.

Negarane ambane saprawolon—Lebar negeri seperdelapan dunia.

Tukang mangan suap saya ndadra—Pemakan suap semakin merajalela.

Wong jahat ditampa—Orang jahat diterima.

Wong suci dibenci—Orang suci dibenci.

Timah dianggep perak—Timah dianggap perak.

Emas diarani tembaga—Emas dibilang tembaga.

Dandang dikandakake kuntul—Gagak disebut bangau.

Wong dosa sentosa—Orang berdosa sentosa.

Wong cilik disalahake—Rakyat jelata dipersalahkan.

Wong nganggur kesungkur—Si penganggur tersungkur.

Wong sregep krungkep—Si tekun terjerembab.

Wong nyengit kesengit—Orang busuk hati dibenci.

Buruh mangluh—Buruh menangis.

Wong sugih krasa wedi—Orang kaya ketakutan.

Wong wedi dadi priyayi—Orang takut jadi priyayi.

Senenge wong jahat—Berbahagialah si jahat.

Susahe wong cilik—Bersusahlah rakyat kecil.

Akeh wong dakwa dinakwa—Banyak orang saling tuduh.

Tindake manungsa saya kuciwa—Ulah manusia semakin tercela.

Ratu karo Ratu pada rembugan negara endi sing dipilih lan disenengi—Para raja berunding negeri mana yang dipilih dan disukai.

Wong Jawa kari separo—Orang Jawa tinggal setengah.

Landa-Cina kari sejodho — Belanda-Cina tinggal sepasang.

Akeh wong ijr, akeh wong cethil—Banyak orang kikir, banyak orang bakhil.

Sing eman ora keduman—Si hemat tidak mendapat bagian.

Sing keduman ora eman—Yang mendapat bagian tidak berhemat.

Akeh wong mbambung—Banyak orang berulah dungu.

Akeh wong limbung—Banyak orang limbung.

Selot-selote mbesuk wolak-waliking zaman teka—Lambat-laun datanglah kelak terbaliknya zaman.

Bait Terakhir Ramalan Jayabaya:⁵

Polahe wong Jawa kaya gabah diinteri\ endi sing bener endi sing sejati\ para tapa padha ora wani\ padha wedi ngajarake piwulang adi\ salah-salah anemani pati.

Banjir bandang ana ngendi-endi\ gunung njeblug tan anjarwani, tan angimpeni\ gehtinge kepathi-pati marang pandhita kang oleh pati geni\ marga wedi kapiyak wadine sapa sira sing sayekti.

Pancen wolak-waliking jaman\ amenangi jaman edan\ ora edan ora kumanan\ sing waras padha nggagas\ wong tani padha ditaleni\ wong dora padha ura-ura\ beja-bejane sing lali,\ isih beja kang eling lan waspadha.

Ratu ora netepi janji\ musna kuwasa lan prabawane\ akeh omah ndhuwur kuda\ wong padha mangan wong\ kayu gligan lan wesi hiya padha doyan\ dirasa enak kaya roti bolu\ yen wengi padha ora bisa turu.

Sing edan padha bisa dandan\ sing ambangkang padha bisa\ nggalang omah gedong magrong-magrong.

Wong dagang barang sangsaya laris, bandhane ludes\ akeh wong mati kaliren gisining panganan\ akeh wong nyekel bendha ning uriping sengsara.

Wong waras lan adil uripe ngenes lan kepencil\ sing ora abisa maling digethingi\ sing pinter duraka dadi kanca\ wong bener sangsaya thenger-thenger\ wong salah sangsaya bungah\ akeh bandha musna tan karuan larine\ akeh pangkat lan drajat padha minggat tan karuan sebabe.

⁵ *Ibid.* hal. 278 - 280.

Bumi sangsaya suwe sangsaya mengkeret\ sakilan bumi dipajeki\ wong wadon nganggo panganggo lanang\ iku pertandhane yen bakal nemoni\ wolak-walike zaman.

Akeh wong janji ora ditepati\ akeh wong nglanggar sumpah dhewe\ manungsa padha seneng ngalap,\ tan anindakake hukuming Allah\ barang jahat diangkat-angkat\ barang suci dibenci.

Akeh wong ngutamakake royal\ lali kamanungsane, lali kebecikane\ lali sanak lali kadang\ akeh bapa lali anak\ akeh anak mundhung biyung\ sedulur padha cidra\ keluarga padha curiga\ kanca dadi mungsuh\ manungsa lali asale.

Ukuman ratu ora adil\ akeh pangkat jahat jahil\ kelakuan padha ganjil\ sing apik padha kepen cil\ akarya apik manungsa isin\ luwih utama ngapusi.

Wanita nglamar pria\ isih bayi padha mbayi\ sing pria padha ngasorake drajate dhewe.

Wong golek pangan pindhha gabah den interi\ sing kebat kliwat, sing kasep kepleset\ sing gedhe rame, gawe sing cilik keceklik\ sing enggak ketenggak, sing wedi padha mati\ nanging sing ngawur padha makmur\ sing ngati-ati padha sambat kepati-pati.

Cina alang-alang keplantrang dibandhem nggendring\ melu Jawa sing padha eling\ sing tan eling miling-miling\ mlayu-mlayu kaya maling kena tuding\ eling mulih padha manjing\ akeh wong injir, akeh centhil\ sing eman ora keduman\ sing keduman ora eman.

Selet-selete yen mbesuk ngancik tutuping tahun\ sinungkalan dewa wolu,
ngasta manggalaning ratu\ bakal ana dewa ngejawantah\ apengawak manungsa\
apasurya padha bethara Kresna\ awatak Baladewa\ agegaman trisula wedha\ jinejer
wolak-waliking zaman\ wong nyilih mbalekake,\ wong utang mbayar\ utang nyawa
bayar nyawa\ utang wirang nyaur wirang.

Sadurunge ana tetenger lintang kemukus lawa\ ngalu-ngalu tumanja ana kidul
wetan bener\ lawase pitung bengi,\ parak esuk bener ilange\ bethara surya njumedhul\
bebarengan sing wis mungkur prihatine manungsa kelantur-lantur\ iku tandane putra
Bethara Indra wus katon\ tumeka ing arcapada ambebantu wong Jawa.

Dunungane ana sikil redi Lawu sisih wetan\ wetane bengawan banyu\
andhedukuh pindha Raden Gatotkaca\ arupa pagupon dara tundha tiga\ kaya
manungsa angleledha.

Akeh wong dicakot lemut mati\ akeh wong dicakot semut sirna\ akeh swara
aneh tanpa rupa\ bala prewangan makhluk halus padha baris, pada rebut benere garis\
tan kasat mata, tan arupa\ sing madhegani putrane Bethara Indra\ agegaman trisula
wedha\ momongane padha dadi nayaka perang\ perange tanpa bala\ sakti mandraguna
tanpa aji-aji.

Apeparap pangeraning prang\ tan pokro anggoning nyandhang\ ning iya bisa
nyembadani ruwet rentenging wong sakpirang-pirang\ sing padha nyembah reca
ndhaplang,\ cina eling seh seh kalih pinaringan sabda hiya gidrang-gidrang.

Putra kinasih swargi kang jumeneng ing gunung Lawu\ hiya yayi bethara
mukti, hiya krisna, hiya herumukti\ mumpuni sakabehing laku\ nugel tanah Jawa

kaping pindho\ ngerahake jin setan\ kumara prewangan, para lelembut ke bawah perintah saeko proyo\ kinen ambantu manungso Jawa padha asesanti trisula weda\ landhepe triniji suci\ bener, jejeg, jujur\ kadherekake Sabdopalon lan Noyogenggong.

Pendhak Sura nguntapa kumara\ kang wus katon nembus dosane\ kadhepake ngarsaning sang kuasa\ isih timur kaceluk wong tuwa\ paringane Gatotkaca sayuta.

Idune idu geni\ sabdane malati\ sing mbregendhul mesti mati\ ora tuwo, enom padha dene bayi\ wong ora ndayani nyuwun apa bae mesthi sembada\ garis sabda ora gentalan dina,\ beja-bejane sing yakin lan tuhu setya sabdanira\ tan karsa sinuyudan wong sak tanah Jawa\ nanging inung pilih-pilih sapa.

Waskita pindha dewa\ bisa nyumurupi lahire mbahira, buyutira, canggahira\ pindha lahir bareng sadina\ ora bisa diapusi marga bisa maca ati\ wasis, wegig, waskita,\ ngerti sakdurunge winarah\ bisa pirsu mbah-mbahira\ angawuningani jantraning zaman Jawa\ ngerti garise siji-sijining umat\ Tan kewran sasuruping zaman.

Mula den upadinen sinatriya iku\ wus tan abapa, tan bibi, lola\ awus aputus weda Jawa\ mung angandelake trisula\ landheping trisula pucuk\ gegawe pati utawa utang nyawa\ sing tengah sirik gawe kapitunaning liyan\ sing pinggir-pinggir tolak colong njupuk winanda.

Sirik den wenehi\ ati malati bisa kesiku\ senenge anggodha anjejaluk cara nistha\ ngertiyo yen iku coba\ aja kaino\ ana beja-bejane sing den pundhuti\ ateges jantrane kaemong sira sebrayat.

Ing ngarsa Begawan\ dudu pandhita sinebut pandhita\ dudu dewa sinebut dewa\ kaya dene manungsa\ dudu seje daya kajawaake kanti jlentreh\ gawang-gawang terang ndrandhang.

Aja gumun, aja ngungun\ hiya iku putrane Bethara Indra\ kang pambayun tur isih kuwasa nundhung setan\ tumurune tirta brajamusti pisah kaya ngundhuh\ hiya siji iki kang bisa paring pituduh\ marang jarwane jangka kalaningsun\ tan kena den apusi\ marga bisa manjing jroning ati\ ana manungso kaiden ketemu\ uga ana jalma sing durung mangsane\ aja sirik aja gela\ iku dudu wektunira\ nganggo simbol ratu tanpa makutha\ mula sing menangi enggala den leluri\ aja kongsi zaman kendhata madhepa den marikelu\ beja-bejane anak putu.

Iki dalan kanggo sing eling lan waspada\ ing zaman kalabendu Jawa\ aja nglarang dalem ngleluri wong apengawak dewa\ cures ludhes saka braja jelma kumara\ aja-aja kleru pandhita samusana\ lارين pandhita asenjata trisula wedha\ iku hiya pinaringaning dewa.

Nglurug tanpa bala\ yen menang tan ngasorake liyan\ para kawula padha suka-suka\ marga adiling pangeran wus teka\ ratune nyembah kawula\ angagem trisula wedha\ para pandhita hiya padha muja\ hiya iku momongane kaki Sabdopalon\ sing wis adu wirang nanging kondhang\ genaha kacetha kanthi njingglang\ nora ana wong ngresula kurang\ hiya iku tandane kalabendu wis minger\ centi wektu jejering kalamukti\ andayani indering jagad raya\ padha asung bhukti.

B. Dampak Adanya Petilasan Sri Aji Jayabaya Terhadap Peziarah

Menurut Sztompka yang di kutip oleh Thohir⁶, tradisi lahir melalui dua jalan, *Pertama* bersifat kultural, artinya tradisi muncul dari bawah, spontan dan masif. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang di sebarkan melalui tradisi masyarakat turun temurun kemudian mempengaruhi masyarakat generasi selanjutnya. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan dan penafsiran ulang atas keyakinan.

Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. *Kedua*, bersifat struktural. Terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal di anggap sebagai tradisi pilihan dan di jadikan tradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang raja. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya pada rakyat, atau kebiasaan-kebiasaan raja yang dipaksakan menjadi tradisi masyarakat bahkan menjadi kebudayaan bersama.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan beragam informan tersebut, maka dapat diketahui dampak peziarahan petilasan Sri Aji Jayabaya yang di rasakan oleh peziarah. *Pertama* Hidup jadi tenang dan yang kedua adalah dampak ekonomi yang secara langsung dirasakan para peziarah, misalnya usaha dagang laris dan adanya sumbangan dari peziarah yang sangat bermanfaat. Bagi peziarah lain dan masyarakat sekitar, misalnya peziarah yang telah sukses tersebut membangun masjid di area petilasan Sri Aji Jayabaya yang dapat dimanfaatkan untuk beribadah.

⁶Sztompka Piotr, *Sosiologi perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada media Group, 2008. hal.15

Selain itu adanya praktek ziarah di petilasan Raja Sri Aji Jayabaya yang dilakukan oleh para pengunjung, secara langsung memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Adapun dampak yang berkaitan dengan adanya peziarah di petilasan Raja Sri Aji Jayabaya di Desa Pamenang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Dampak dalam bidang ekonomi adanya peziarah di petilasan Raja Sri Aji Jayabaya telah memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar karena dengan adanya petilasan Raja Sri Aji Jayabaya banyak mendatangkan wisatawan yang berkunjung ketempat tersebut.

Masyarakat sekitar juga memanfaatkan lokasi disekitar petilasan Raja Sri Aji Jayabaya dengan membuka warung, penginapan sederhana, jasa penitipan motor dan mobil, dan lain sebagainya. Dengan jumlah pengunjung 200 sampai 1000 perbulannya. Dampak dalam bidang sosial budaya dengan adanya ritual ziarah di petilasan Raja Sri Aji Jayabaya yang dilakukan oleh pengunjung, masyarakat sekitar memiliki tradisi tersendiri untuk menghormati tokoh-tokoh kerajaan Kediri seperti Raja Sri Aji Jayabaya, Resi Mayang Koro, Dayang Srigading, Mpu bradah, yaitu dengan diadakannya Sedekah Desa yang diselenggarakan satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur (Bersih Desa) kepada Raja Sri Aji Jayabaya dan Allah SWT atas rejeki dan kemakmuran bagi masyarakat sekitar. Sehingga tradisi tersebut kini menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar dan harus dilakukan setiap satu tahun sekali.

C. Tempat Ziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya

1. Sendang Tirta Kamandanu

a. Petilasan Dayang Srigati atau Srigading

Dayang Srigati adalah penjaga sendang yang di percaya oleh Raja Sri Aji Jayabaya. Ketika Raja Jayabaya ingin melakukan pertapaan panjang, Raja membersihkan diri di sendang tirta kamandanu dengan di temani dayang Srigati.



b. Sendang Kolo Sunyo / Sendang Tirta Kamandanu

Sendang adalah kolam asli yang sumber airnya berasal dari mata air. Air ini mempunyai kegunaan yang beraneka ragam bagi kehidupan, demikian pulasendang tirta kamandanu. Masyarakat mempunyai keistimewaan, yaitu

dapat menambah kekuatan lahir batin manusia. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa air sendang ini mampu mengobati segala penyakit lahir dan batin.



c. Pendopo Sendang Tirta Kamandanu

Pendopo ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan pengunjung atau peziarah petilasan Sri Aji Jayabaya, selain itu pendopo ini juga di gunakan peziaran bertawasul, atau praktek ritual seperti pada hari yang di sakralkan(selasa kliwon dan malam jumat legi) para peziarah melakukan tirakatan pembersihan batin untuk mencapai keinginannya.



2. Pamuksan Sri Aji Jaya Baya

a. Loka Busana

Loka busana adalah tempat peletakkan busana raja Sri Aji Jayabaya
Sebelum beliau Muksa.



b. Loka Pamuksan Sri Aji Jayabaya

Loka pamuksan merupakan tempat Raja Sri Aji Jayabaya muksa.



Loka pamuksan ini sering di jadikan objek ziarah masyarakat umum bahkan kalangan pejabat pemerintahan. Banyak kalangan masyarakat yang datang hanya mencari berkah berupa pangkat maupun derajatnya terangkat (berupa harta atau tahta). Namun tidak semuanya seperti itu, beberapa pengunjung datang karena ingin mendamaikan batinnya dengan yang maha kuasa dengan mengingat jasa tokoh Raja Sri Aji Jayabaya.

c. Loka Mahkota

Loka mahkota adalah tempat peletakkan mahkota Raja Sri Aji Jayabaya.



d. Petilasan Resi Mayang Koro

Resi Mayang Koro merupakan salah satu ajudan setia Raja Sri Aji Jayabaya.



Resi Mayang Koro adalah pengawal setia Raja Sri Aji Jayabaya. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai ajudan dari Raja Sri Aji Jayabaya. Petilasan beliau sering diziarahi pengunjung karena lokasinya masih satu kompleks dengan petilasan Sri Aji Jaya. Selain itu sudah merupakan syarat peziarah melakukan langkah-langkah berziarah seperti petunjuk yang telah di berikan kepada peziarah.

e. Pendopo Pamuksan

Pendopo ini selain digunakan untuk persinggahan tamu, juga sering digunakan pengunjung untuk berdoa atau tirakatan bagi peziarah yang mempunyai hajat atau keinginan.



3. Pura Agung Weda Buwana atau Pelinggih “Ida Bhatara Hyang Mpu Baradah”.

Mpu Bradah adalah penasehat kerajaan Kediri pada masa Raja Sri Aji Jayabaya, peninggalan beliau yang masih ada berupa tempat beribadah berupa pura atau tempat beribadah umat Hindu. Menurut kepercayaan masyarakat setempat danjuru kunci tempat tersebut dahulunya sering digunakan sebagai tempat betapanya Mpu Bradah.

a. Teras Depan

Teras depan ini berisi pendapa kecil yang berisi sesajen, silsilah, sejarah dan petunjuk mengenai asal usul keberadaan pusat kerajaan Kediri.



b. Tempat Bertapa atau Bersembahyang

Rata-rata peziarah yang berkunjung kesini adalah orang yang beragama Islam dimana tempat sebagai salah satu praktek ritual keagamaan seperti doa-doa dan lain-lain.

